

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks menempati terbanyak kedua di seluruh dunia yang mencapai 15% dari seluruh kanker pada wanita. Di beberapa negara menjadi penyebab kanker terbanyak pada wanita dengan kontribusi 20-30%. Di negara berkembang keganasan pada serviks merupakan penyebab kematian nomor dua. Setiap tahun di seluruh dunia terdapat 600.000 kanker serviks invasif baru dan 300.000 kematian (Sarwono, 2006).

Penyakit kanker merupakan penyakit yang sangat berbahaya bahkan dapat mengakibatkan kematian. Sampai saat ini kanker masih menjadi momok bagi semua orang, hal ini disebabkan oleh tingginya angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut. Cara, sikap ataupun reaksi orang dalam menghadapi penyakit kanker pada dirinya, berbeda satu sama lain dan individual sifatnya. Hal ini tergantung kepada seberapa jauh kemampuan individu yang bersangkutan menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya (Lubis, 2009).

Jika individu berada pada posisi stres akan menggunakan berbagai cara untuk mengatasinya. Individu dapat menggunakan satu atau lebih sumber optimisme yang tersedia. Seseorang yang menghadapi penyakit yang serius dan dianggap sebagai penyakit terminal seperti kanker serviks akan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap kepercayaannya yang tampak

pada perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu individu memerlukan segala usaha untuk mengatasi stress akibat kondisi yang dialaminya Nasir dan Munith (2011). Mekanisme optimisme sangat penting digunakan oleh individu untuk memecahkan masalah, optimisme yang efektif akan membantu individu terbebas dari stress yang berkepanjangan.

Tidak semua penderita kanker merasa *hopeless* dan depresi. Ada juga penderita kanker yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan penderita kanker tidak merasa putus asa, dan optimis serta memiliki keyakinan bahwa penyakitnya hanya bersifat sementara dan dapat disembuhkan. Bobey (1999) mengatakan bahwa orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai individu yang resilien, yaitu individu yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Menurut expectation theory, harapan merupakan *confidence* (kepercayaan) ataupun *doubt* (keraguan) dalam pencapaian tujuan. Jika individu ragu-ragu, tidak akan ada tindakan. Keraguan dapat mengganggu usaha untuk mencapai tujuan baik sebelum tindakan dimulai atau saat sedang berlangsung. Hanya individu dengan ekspektasi yang cukup yang mampu melanjutkan usahanya.

Salah satu bentuk mekanisme optimisme adalah dukungan sosial, yang akan memberikan rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga. Dukungan keluarga terutama dukungan yang didapatkan dari suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri (Dagun, 1991). Martin (dalam Sarafino, 1998)

menemukan bahwa penderita kanker merasa dukungan emosional dan dukungan pada harga diri lebih dapat menolong dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Merujuk pada teori *Buffering Hypothesis* yang berpandangan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu dari efek negatif stress sehingga pasien yang bersangkutan akan merasa optimis dalam menghadapi sakitnya.

Peran keluarga, dokter, perawat serta orang-orang terdekatnya bagi penderita kanker sangat penting terutama dalam memberikan semangat, dukungandan kasih sayang kepada penderita agar penderita menjalani kehidupannya dengan perasaan tenang walaupun harus menjalani proses terapi yang cukup berat. Penderita harus diberi penjelasan mengenai penyakitnya, penjelasan tersebut dapat melalui dokter, media massa dan buku tentang penyakit kanker serta diberikeyakinan bahwa dirinya akan sembuh. Keyakinan akan kesembuhan atau pengharapan terhadap hal-hal baik yang akan terjadi pada diri, merupakan pencerminan optimisme yang dimiliki penderita.

Menurut Seligman (1990), karakteristik orang yang optimis adalah orang yang percaya bahwa keadaan yang buruk merupakan tantangan dan dia akan berusaha keras menghadapi tantangan tersebut. Lawan optimisme adalah pesimisme. Karakteristik dari pesimisme adalah seseorang percaya bahwa keadaan yang buruk akan menetap, akan mendasari setiap kegiatan yang akan dilakukannya, dan keadaan yang buruk tersebut disebabkan kesalahannya sendiri.

Hasil survey pendahuluan penderita kanker serviks di RSUD Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto yang sudah terdiagnosa kanker serviks periode 1 Januari sampai 12 Juli 2016 berjumlah 3127 orang terdiri dari 2620 pasien rawat jalan dan 507 pasien jalan. Dari hasil wawancara terhadap beberapa penderita kanker serviks, mereka menyatakan merasa optimis dan percaya diri akan berakhir dengan kesembuhan. Penderita kanker serviks dengan optimisme sembuh tersebut ternyata melalui mekanisme koping yang baik, hal ini didasarkan keterangan perawat di RSUD Margono yang menyatakan penderita kanker serviks yang rajin melakukan terapi mempunyai harapan untuk sembuh lebih besar dibandingkan penderita kanker serviks yang kurang telaten.

Mekanisme optimisme merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dari perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam (Taylor, 2003). Dalam pandangan Taylor tersebut menegaskan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki. Individu yang optimis biasa berkerja keras menghadapi stress dan tantangan sehari-hari termasuk penyakit secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.

Goleman (2010) melihat optimisme melalui sudut pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh dalam masa kebodohan, putus asa, dan depresi bila menghadapi

kesulitan. Ini berarti optimisme dapat dipastikan membawa individu ke arah kebaikan kesehatan karena adanya keinginan untuk tetap menjadi orang yang (produktif) ingin menghasilkan sesuatu menjalani pola hidup sehat dan ini tetap dijadikan tujuan untuk berhasil mencapai yang diinginkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa penderita kanker serviks yang optimis tidak mudah putus asa serta mampu bertahan dalam situasi sulit dalam mencapai kesembuhan.

Seligman (1991), mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimisme akan terlihat pada spek-aspek yang meliputi *permanence* yaitu bagaimana seseorang menyikapi kejadian-kejadian yang menimpanya apakah akan berlangsung lama atau sementara. Orang yang optimis yakin bahwa kejadian negatif yang menimpanya bersifat sementara, sedangkan kejadian positif yang menimpanya bersifat lama atau permanen. *Pervasiveness* suatu aspek optimisme tentang seseorang cara pandang universal atas kegagalan. Orang yang optimis yakin bahwa kegagalan yang terjadi karena sesuatu yang bersifat spesifik, sedangkan kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal. *Personalization* membahas tentang bagaimana seseorang memandang kegagalan dan kesuksesan yang terjadi apakah karena faktor internal atau eksternal. Orang yang optimis yakin bahwa kesalahan itu dari faktor eksternal, dan kesuksesan berasal dari faktor internal.

Ketiga aspek optimisme diatas, menggambarkan masalah atau kejadian yang mungkin terjadi pada setiap orang. Seorang penderita yang merasa tidak akan sembuh berarti mengalami kegagalan, tetapi ini bukan akhir dari orang

optimis. Bagi orang optimis, kegagalan menjadi sesuatu kekuatan untuk dapat bangkit kembali dan terus berjuang agar terbebas dari kanker serviks.

Penelitian tentang optimisme penderita kanker serviks 73,3% penderita kanker serviks merasa kurang optimis bahwa penyakitnya akan sembuh. penderita kanker servik yang merasa optimis apabila mempunyai pengetahuan kanker yang memadai dan adanya dukungan keluarga. Faktor lainnya yang menyebabkan penderita optimis atau tidak ditemukan disimpulkan 60% penderita kanker serviks dari golongan ekonomi rendah berpotensi kurang optimis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “OPTIMISME PADA PENDERITA KANKER SERVIKS DI RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO”

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk optimisme pada penderita kanker serviks di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan optimisme pada penderita kanker serviks di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai optimisme pada penderita kanker serviks pra kemoterapi dan pasca kemoterapi serta dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya psikologi kesehatan dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Penderita kanker serviks

Dapat membantu penderita kanker serviks untuk tetap optimis bahwa penyakit kankernya dapat disembuhkan.

b. Keluarga

Bagi keluarga penderita kanker serviks agar dapat memahami bagaimana derajat optimisme penderita yang menderita kanker sreviks.